

MENGGAGAS PENDIDIKAN ISLAMI: MELURUSKAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Tatang Hidayat

Universitas Pendidikan Indonesia

tatanghidayat@upi.edu

Toto Suryana

Universitas Pendidikan Indonesia

totosuryana@upi.edu

The aim of this present study is to initiate Islamic education in order to rectify the educational paradigm in Indonesia. With respect to the research methodology, this study employed a qualitative approach and literature study method. In its implementation, the collected data was then analyzed using a descriptive analysis method. Based on the results of the discussion, in order to rectify the educational paradigm in Indonesia, it should initially change the secularism paradigm that has been fossilized in the world of education into the paradigm of Islam, al-Qur'an, and Tauhid. As a consequence, this paradigm will have implications for the establishment of the conceptualized education system that inevitably also affects the to-be-achieved educational objectives. In order to realize a good education system, there should be integration between the elements of education practitioners which consist of family, mosques/schools/campuses, and society. As a result, those aforementioned objectives will be successfully achieved in the moment when Islamic rules are fully implemented in all aspects of life. Therefore, it is necessary to continuously educate the public regarding the importance of implementing Islamic rules in all aspects of life, including in the aspect of education.

Kata Kunci : pendidikan islami, paradigma, indonesia

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang memiliki perhatian dan penghargaan yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Penghormatan Islam terhadap ilmu menandakan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan akan pentingnya suatu ilmu. Oleh karena itu, Allah *Subhānahu Wa Ta'alā* akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu sebagaimana dijelaskan melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi

kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan" (QS. *Al-Mujādilah* [58] : 11). (Al-Quran in word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah: Tim Depag RI, Bandung: CV. Diponegoro, 2015).

Pendidikan sebagai suatu proses dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kepribadian tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam membina umat manusia, apalagi dengan pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dari konsep pendidikan lainnya. Pendidikan Islam pada prinsipnya melakukan transformasi kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang berkeadaban berdasarkan petunjuk Alquran dan Sunnah (Halik, 2016). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tentunya akan berbeda dengan tujuan pendidikan hasil peradaban dunia Barat (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018). Dikatakan demikian karena tujuan pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri yakni terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003) tentang pendidikan nasional yakni:

"Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional hakikatnya telah terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, seharusnya setiap penyelenggaraan pendidikan tidak melupakan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia sebagai tujuan yang ingin dicapai. Di sisi lain, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia mesti mewarnai berbagai mata pelajaran yang ada, sehingga semua mata pelajaran seharusnya selaras dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan.

Namun kenyataannya, tujuan pendidikan nasional tersebut ternyata kurang dipahami oleh beberapa guru, penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia yang tercantum di dalam tujuan pendidikan nasional dalam prakteknya baru dipahami sebagai tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), padahal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tugas semua guru. Akibat pemahaman seperti ini berimplikasi terhadap guru mata pelajaran lain, meskipun seorang muslim namun belum ada kesadaran untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam mata pelajaran yang diampunya. Sedangkan mata pelajaran PAI yang terbatas waktunya di sekolah belum mampu untuk mengoptimalkan penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Kenyataan ini bisa terjadi salah satunya karena ada pergeseran pergeseran paradigma pendidikan yang terus berlangsung secara dinamis mengikuti perubahan era global dan era otonomi yang berkembang dari waktu ke waktu (Kholis, 2014). Terjadinya pergeseran paradigma tersebut akan berimbas pada perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga timbulnya dikotomi ilmu pengetahuan. Berangkat dari UU Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa ilmu tidaklah spesifik

bila melihat dari sejarah panjang dinamika pendidikan Islam selama ini, maka dapat diketahui bahwa sebetulnya ilmu-ilmu sekuler bukan merupakan hal yang benar-benar baru (Maskuri, 2013).

Paradigma pendidikan nasional yang mengakui perlu adanya pendidikan agama dan moral dalam sistem pendidikannya, sebagai upaya membendung globalisasi tetap saja masih belum menyadari bahwa adanya dualisme dalam paradigma pendidikannya, yaitu: *Pertama*, pendidikan agama tetap ditempatkan dalam ranahnya khusus sebagai wadah pengkajian ilmu-ilmu agama dalam porsi yang lebih besar sementara ilmu-ilmu umum diajarkan hanya sebagai penambah pengetahuan. *Kedua*, pendidikan Islam menengah hanya disederajatkan dengan pendidikan menengah umum yang artinya belum adanya pengakuan yang bulat dari sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan agama (Islam) sama kedudukan dan haknya dalam pendidikan nasional (Bakar, 2010).

Salah satu wujud nyata paham tersebut dapat dilihat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pada Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi:

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.

Dari pasal di atas tampak jelas bahwa adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan hal ini menegaskan bahwa paham sekularisme ini juga telah masuk ke ranah pendidikan (Jamaluddin, 2013). Di dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang dengan dua sisi yang berlawanan, yang pada gilirannya berkembang dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan

pada aspek kehidupan akhirat saja (Darda, 2015).

Sementara itu, problematika yang ada dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari krisis multidimensional yang terjadi di negeri ini baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan hukum. Problematika pendidikan yang terjadi di negeri ini diantaranya kolonialisasi pendidikan, liberalisasi pendidikan, desakan arus informasi dan komunikasi, rendahnya angka partisipasi pendidikan, pengangguran intelektual, rendahnya anggaran pendidikan, integritas kepribadian yang dialami para pejabat negeri ini merupakan salah satu bagian problematika yang ada dalam dunia pendidikan (Okezone.com, 2016), (Tempo.co, 2014), (Pribadi, 2016), (Ayuuningtyas, 2016). Problematika tersebut berimbas terhadap output pendidikan yang dalam hal ini diwakili oleh kalangan pelajar dan mahasiswa dengan meningkatnya konsumsi minuman keras, narkoba, pornografi, pergaulan bebas, penyakit HIV/AIDS, aborsi, dan tawuran pelajar merupakan problematika generasi muda bangsa ini yang tidak bisa dinafikan (Oedien, 2013), (Sindonews, 2016), (Rayadje, 2014), (Rezkisari, 2016), (Republika.co.id, 2016), (Detik.com, 2015), (Viva.co.id, 2015), (Tribunnews.com, 2012).

Padahal, pelajaran yang terkait dengan moral dan budi pekerti telah diberikan di sekolah, tetapi tidak sedikit siswa yang juara dalam sekolah, namun gagal dalam menggapai kehidupan dikarenakan tidak cukup memiliki karakter akhlak mulia dan sanggup menghadapi tantangan serta beberapa sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata di keluarga dan masyarakat (Salim, 2015). Sementara itu, mata pelajaran PAI yang memiliki jam terbatas di sekolah nyatanya belum mampu untuk mengatasi problematika yang melanda dunia pendidikan saat ini. Karena Syahidin (2009:1-2) mencatat melihat keberadaannya

di sekolah secara institusional pelaksanaan PAI terikat oleh sistem persekolahan yang cenderung menganut sistem pendidikan sekuler. Di satu sisi, PAI merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional, namun di sisi lain PAI sebagai subsistem dari sistem pendidikan Islam yang dituntut mengembangkan sistem materi dan pengelolaan tersendiri sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam.

Problematika pendidikan saat ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya : *Pertama*, teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang masih bersifat dikotomis dan mekanistik. *Kedua*, paradigma pendidikan dan pembelajaran (sekuler) cenderung memandang realita hanya dari sisi yang empirik. *Ketiga*, petunjuk-petunjuk Alquran sebagai solusi terbaik untuk kehidupan semesta sepanjang zaman masih banyak yang belum tergali dengan baik (Abdussalam, 2011:1-2). Adapun Nugraha (2011) melaporkan penyebab problematika dalam dunia pendidikan saat ini antara lain: *Pertama*, adanya *missingling* paradigma aqidah Islam dengan realitas kehidupan. *Kedua*, kurangnya pemahaman terpadu nilai-nilai Islam dan aplikasi *mu'āmalah*-nya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, kurangnya variasi komunikasi dinamis pendidik dan peserta didik.

Paradigma pendidikan dan pembelajaran yang sekuler menyebabkan dampak buruk dalam pendidikan, diantaranya membuka pintu bagi paham athiesme, melemahnya nilai-nilai keimanan dan tersebarannya kerusakan akhlak (Bafadhol, 2015), (Suaidi, 2014). Sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat telah menyebabkan terpisahnya tujuan pencarian ilmu pengetahuan sebagai basis terciptanya suatu masyarakat yang bermoral (Saude, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami ternyata dunia pendidikan di Indonesia tengah mengalami problematika,

yang mana jika problematika tersebut tidak diselesaikan akan menghambat dalam proses pendidikannya. Oleh karena itu, perlu adanya suatu solusi untuk menyelesaikan problematika yang ada. Dari sekian banyak penyebab problematika pendidikan yang ada, paradigma pendidikan di Indonesia kiranya menarik untuk diluruskan, karena untuk mengubah dan memperbaiki pendidikan saat ini tentunya harus kita mulai dari mengubah paradigma pendidikan dan pokok-pokok penopang sistem pendidikan. Karena dari paradigmalah turun pemikiran-pemikiran cabang, maka tentunya untuk mengubah itu semua, kita harus mengubah terlebih dahulu dari paradigmanya.

Paradigma pendidikan sekuler dan sistem pendidikan materialistik ikut andil menyebabkan rusaknya pendidikan di negeri ini. Padahal sistem pendidikan materialistik sendiri terbukti telah gagal dalam membina manusia yang memiliki karakter berkepribadian Islam, menguasai *saqafah* Islam, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berikut ilmu keterampilan yang memadai. Kita meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya solusi dari problematika pendidikan yang terjadi di negeri ini, karena tidak ada solusi yang terbaik selain solusi dari Islam. Karena Islam adalah agama yang mencakup aturan hidup sangat lengkap bagi kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, pastinya Islam memiliki solusi yang menyeluruh untuk problematika pendidikan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literature. Peneliti mengambil data dengan teknik mencari referensi teori baik dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan

permasalahan yang ditemukan. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam dengan metode analisis deskriptif, analisis isi dan interpretasi data. Selanjutnya peneliti memberikan analisis yang dikaitkan dengan reori yang relevan dengan tema penelitian dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya.

Pembahasan Konsep Manusia Perspektif Islam

Pendidikan itu harus berbentuk usaha yang sistematis dan ditujukan kepada pengembangan seluruh potensi anak didik dengan berbagai aspeknya, dan tujuan akhirnya adalah kesempurnaan hidup (Engku & Zubaidah (2014: 2). Pendidikan dalam perspektif Islam harus bisa mengarahkan manusia menuju kesempurnaan hidup yang diridhai oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'alā*, karena subjek dan objek didik adalah manusia. Oleh karena itu, kita harus memahami bagaimana konsep manusia menurut Islam. Konsep manusia yang paling benar adalah konsep manusia yang berasal dari wahyu, mengapa dikatakan demikian, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'alā* yang menciptakan manusia otomatis Allah *Subhanahu Wa Ta'alā* yang paling mengetahui tentang manusia. Oleh sebab itu, melalui wahyu kita akan menemukan konsep manusia yang sesungguhnya.

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apa-apa, namun Allah *Subhanahu Wa Ta'alā* memberikan potensi kepada manusia berupa potensi kehidupan dan potensi akal.. Abdurrahman (2012:48-62) menyimpulkan potensi manusia ada 2, yakni potensi kehidupan dan akal. Potensi kehidupan manusia terdiri dari kebutuhan jasmani (*Hajat al-Udāwiyah*) dan naluri (*Gharizah*) yang terdiri 3 yaitu naluri mempertahankan diri (*gharizah al-baqā*), naluri seksual (*gharizah*

an-naū'), dan naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*). Adapun potensi akal merupakan *khasiyat* yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, yang merupakan *khasiyat* otak manusia. Sebab otak manusia mempunyai keistimewaan untuk mengaitkan realitas yang diindera dengan informasi sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia itu adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'alā* dan diberikan potensi untuk melaksanakan tugasnya untuk beribadah dan menjadi khalifah di bumi. Konsekuensinya karena tugas pokok manusia adalah beribadah, maka ketika hidup di dunia harus selalu terikat dengan aturan Sang Pencipta. Oleh karena itu, pendidikan yang digagas haruslah mengoptimalkan potensi manusia sebagaimana tujuan manusia diciptakan, dengan istilah lain pendidikan mesti menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna dan mulia.

Paradigma Pendidikan Barat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) off line versi 1.5 paradigma diartikan sebagai kerangka berfikir, adapun Yusanto dkk (2014:58) mencatat bahwa paradigma sebagai sebuah sistem berfikir yang paling mendasar bagi sebuah tatanan kehidupan. Oleh sebab itu, paradigma sangat menentukan, karena ia adalah pusat dari daya hidup sistem yang terlahir darinya.

Adapun paradigma pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai cara pandang dan totalitas mengenai premis pendidikan (Suryadi, 2016). Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan cara pandang mendasar yang akan mempengaruhi kerangka berfikir dalam memandang tatanan kehidupan ini. Oleh karena

paradigma sebagai cara pandang mendasar, maka seseorang akan bertindak sesuai dengan paradigma yang diyakininya, sehingga paradigma ini akan menentukan sikap seseorang. Adapun paradigma pendidikan ialah cara pandang mendasar mengenai pendidikan.

Sejarah Sekulerisme

Sejarah sekulerisme bermula saat adanya pertentangan antara gerejawan dengan ilmuwan, pergumulan yang tak harmonis melibatkan pemuka agama Kristen dengan para saintis di Eropa pada Abad Pertengahan (*Dark Age*) telah melahirkan desakan pencerahan pemikiran yang dikenal dengan.

Renaissance, Enlightenment & Aufklärung

Masing-masing di Italia, Prancis, Inggris, dan Jerman. Keterkungkungan kaum gerejawan yang dianggap menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dengan mengimani Bible yang telah banyak diselewengkan, hingga inkuisisi Galileo Galilea yang berpandangan *Heliosentris* (matahari sebagai pusat tata surya) dan bukan sebagaimana diyakini pemuka gereja yang *Geosentris* (bumi yang menjadi pusat tata surya), justru dijawab para ilmuwan Barat di masa pencerahan dengan “sekularisasi”. Mereka menanggalkan agama karena agama dianggap telah menghadang perkembangan sains dan pengetahuan, sehingga agama menjadi candu dalam mengatur kehidupan. Inilah yang dimaksud dengan perpindahan dari satu titik ekstrem ke titik ekstrem lainnya tadi. Akibatnya epistemologi Barat modern-sekuler melahirkan paham-paham semisal eksistensialisme, materialisme, ateisme, empirisme, rasionalisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme,

humanisme, relativisme, agnostisme, dan sebagainya (Thoib & Mukhlis, 2013), (Haslinda, 2000), (Yusanto dkk, 2014:8), (Fauzan, 2012), (Murtadlo, 2014), (Khoirul Fata & Mahmudah Noorhayati, 2016).

Setelah terjadinya *Renaissance* pada abad ke 16 dan ke 17 masehi, dunia Barat mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat hingga saat ini. Berbagai penemuan ilmu pengetahuan baru terus bermunculan dari waktu ke waktu dan terus berkembang merambah ke berbagai belahan dunia termasuk di negar-negeri muslim. Sementara di negeri-negeri muslim terjadi kondisi yang sebaliknya. Gairah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengalami degradasi sehingga umat Islam yang pernah memegang kendali ilmu pengetahuan mengalami keterpurukan, yang pada akhirnya menjadikan Barat sebagai bangsa yang mendominasi dunia muslim melalui gerakan kolonialisme dalam bidang politik dan ekonomi kemudian westernisasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran. *Renaissance* di Barat hadir dengan paradigma saintifik yang menekankan pada rasio dan menafikan aspek transendental. Paradigma Cartesian-Newtonian membawa Barat ke kemajuan yang sekuleristik, materialistik dan positivistik sehingga tidak ramah terhadap keberadaan agama-agama. Agama disingkirkan dari ruang publik dan terpojok di ruang privat (Abdul Haris, 2010), (Muslih, 2016), (Khoirul Fata & Mahmudah Noorhayati, 2016), (Azmi, 2013).

Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, materialisme dan humanisme sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikiran

sekulerisme, materialisme dan humanisme dengan menghilangkan segala kemungkinan nilai-nilai transendental. Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam, yang karena posisinya sebagai umat yang kalah, cenderung silau dan tergantung kepada Barat (Salafudin, 2013). Sekulerisme banyak dipahami sebagai ideologi yang memisahkan agama dari dunia. Sehingga berakibat pada rusaknya aqidah yang berdampak pada hilangnya adab. sedang pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki akhlak. (Ashidqi, 2014), (Sa'adah, 2015), (Pachoe, 2016). Oleh karena itu, sains Barat modern yang ditawarkan ke masyarakat non-Barat itu tidak netral dan penuh nilai. Sains Barat bukanlah bebas nilai (*value free*), namun sarat dengan nilai (*value laden*). Oleh sebab itu diharapkan masyarakat peradaban non-Barat yang akrab dengan nilai-nilai spiritual, khususnya Islam, bisa bersikap kritis dan bijak dalam menerima produk-produk peradaban Barat, khususnya bidang keilmuan (Khoirul Fata & Mahmudah Noorhayati, 2016).

Paradigma Sekulerisme

Paradigma pendidikan yang salah berpangkal pada sistem yang terlahir dari pandangan hidup yang salah, yaitu sekulerisme. Padahal jelas paham sekulerisme ini bertentangan dengan Islam, karena mengingkari fitrah tauhid manusia dan bertentangan dengan akal manusia. Cara pandang sekulerisme yang salah tersebut, bermula dari jawaban yang salah terhadap pertanyaan yang mendasar dalam kehidupan manusia.

Pertama, dari mana manusia hidup dan alam semesta ini berasal? Jawaban sekulerisme terhadap pertanyaan tersebut adalah manusia diciptakan Tuhan. Memang sekulerisme mengakui adanya Tuhan, sebagaimana dahulu ketika di Eropa abad pertengahan. Tetapi sekulerisme tidak

mengakui adanya hubungan perintah dan larangan antara Tuhan dan manusia (kecuali secara parsial dan personal). Sekulerisme memandang bahwa Tuhan hanya menciptakan makhluk saja, dan menolak peranannya dalam mengatur kehidupan. Sehingga, Tuhan berfungsi hanya menciptakan makhluk saja, setelah diciptakan makhluk diberikan keleluasaan untuk hidup.

Kedua, untuk apa manusia ada? sekulerisme menjawab bahwa manusia ada di dunia ini untuk mencari kepuasan jasmani yang sebesar-besarnya (tidak terikat dengan tuntunan agama), sehingga orang yang menganut paham sekulerisme, akan hidup di dunia ini dengan penuh kebebasan, yang terpenting kebutuhan jasmaninya tercukupi. Sehingga mau melakukan apapun bagi orang yang menganut paham sekulerisme itu serba boleh, selama dilakukan suka sama suka dan tidak mengganggu yang lain.

Ketiga, ke mana manusia setelah di dunia? orang yang menganut paham sekulerisme meyakini bahwa manusia setelah mati akan dibangkitkan pada hari kiamat, tetapi yang mereka yakini secara formalitas, mereka hanya meyakini bahwa manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat, tetapi mereka tidak mengakui adanya hubungan perhitungan amal atau membuat hubungan itu tidak jelas.

Dari paradigma sekulerisme inilah timbul pernyataan bahwa agama hanyalah mengatur urusan pribadi saja, dan agama tidak boleh dibawa-dibawa ke ranah publik. Agama hanya urusan individu saja, dan ini jelas sangat bertentangan dengan Islam. Karena, Islam berbeda dengan agama lain. Agama Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh, agama *rūhiah* berikut *siyāsiah*. Bukan hanya mengatur urusan hamba dengan khalik saja, tetapi urusan hamba dengan dirinya dan sesama manusia lainnya di atur oleh Islam. Dalam konteks pendidikan, paradigma sekulerisme

ini telah masuk dalam dunia pendidikan di Indonesia, kenyataannya di sekolah-sekolah umum sebagaimana penemuan penulis, masih ada pemisahan yang ketat antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama. Karena paradigma sekulerisme yang sudah melekat pada pendidikan kita, upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional pun harus mengalami berbagai macam kendala. Namun, bukan sesuatu yang mustahil suatu saat pasti terwujud dengan segenap usaha yang bisa kita lakukan untuk mengembalikan paradigma pendidikan kepada paradigma pendidikan yang seharusnya. Berangkat dari hal ini, Islam berbeda dengan sekulerisme, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu menyangkut bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik budaya, kesehatan, hukum bahkan pemerintahan. Oleh karena itu, sekulerisme dalam sejarahnya tidak ada kaitannya dengan agama Islam. Maka salah besar jika umat Islam ingin bangkit harus mengadopsi paham sekulerisme.

Pengaruh Filsafat Rasionalisme

Peradaban ilmu pengetahuan saat ini sangat kental di pengaruhi oleh aliran filsafat positivisme, rasionalisme, dan materialisme yang mana kebenaran tersebut haruslah terikat dengan data, fakta, teramati, dan terukur secara inderawi. Akibatnya, seluruh kebenaran yang dihasilkannya tidak menjangkau kebenaran-kebenaran yang berada di luar jangkauan empirik. Problem-problem yang ghaib dan aspek-aspek ruhiyah jelas tidak akan tersentuh dan tidak akan menjadi bagian dari kebenaran-kebenaran yang dikembangkannya (Abdussalam, 2011: 12). Rasionalisme adalah filsafat yang mengatakan bahwa akal adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh

dengan cara berpikir, alat dalam berpikir tersebut adalah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika (Tafsir, 2013: 127).

Dalam pandangan rasionalisme, akallah yang memperoleh bahan lewat indera kemudian diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan, sehingga rasionalisme menjadikan akal sebagai alat terpenting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena yang menjadi paradigma sains adalah prinsip ilmu rasionalisme, timbul pertanyaan dalam diri kita, bagaimana untuk mengempirikkan hal-hal yang ghaib? Paradigma rasionalisme jelas bertentangan dengan Islam, karena di dalam Islam ada beberapa objek yang tidak bisa terindera dengan data, fakta, teramati dan terukur, karena ilmu-ilmu agama tidak bisa dilepaskan dengan hal yang ghaib.

Pengaruh Materialisme

Pengaruh materialisme pada pendidikan saat ini begitu kental, padahal sistem pendidikan materialisme terbukti telah gagal membina manusia yang memiliki karakter kepribadian Islami, menguasai *saqafah* Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi berikut keterampilan yang memadai (Lukman. 2002). menemukan dalam sistem pendidikan materialisme, pembinaan karakter siswa yang terpenting dalam proses pendidikan kurang diperhatikan. Karena pengaruh materialisme, motivasi belajar hari ini bukan lagi motivasi mencari ilmu, tetapi motivasi belajar hari ini bagaimana untuk mencari pekerjaan, supaya dari pekerjaan tersebut kita mendapatkan materi.

Metodologi Ilmiah

Dunia sains modern saat ini terkungkung oleh metodologi ilmiah, jika kita menjadikan metodologi ilmiah sebagai

satu-satunya metode yang paling benar, maka akan ada kerancuan ketika metodologi ilmiah tersebut harus digunakan kepada hal-hal yang ghaib, yang mana dari kalangan kaum agamawan sendiri untuk menentukan dasar kebenaran utamanya pada kepercayaan kepada hal-hal yang ghaib dan otoritas wahyu, begitu juga metodologi ilmiah jika kita gunakan sebagai satu-satunya metodologi, maka akan timbul kerancuan saat metodologi ilmiah tersebut dijadikan alat evaluasi dalam pendidikan Islam.

Oleh karena itu, sebenarnya metodologi pendekatan penelitian Islam itu cukup luas, ada *bayāni* yang berkaitan dengan Quran, Hadis, Fiqh, Tafsir, dan beberapa ilmu lainnya. Ada *burhāni* yang berkaitan dengan ilmu logika, ada *'irfāni* yang berkaitan dengan ilmu tasawuf dan *tajribi* yang berkaitan dengan eksperimen. Adapun metodologi ilmiah itu bagian dari *tajribi*, dan inilah yang diagungkan oleh Barat, sedangkan barat tidak mengenal metode *bayāni*, *burhāni*, *'irfāni* dan *tajribi* (Asyafah, 2018). Singkat penulis, metodologi penelitian Islam itu lebih luas daripada metodologi penelitian yang dikembangkan dunia Barat yang hanya mengagungkan metodologi ilmiah

Meluruskan Paradigma Pendidikan

Pergeseran paradigma pendidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di Indonesia tentunya perlu diluruskan, karena jika tidak diluruskan akan menghambat proses pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan saat ini menginduk ke dunia Barat dipengaruhi oleh paradigma sekulerisme, filsafat rasionalisme, positivisme dan materialisme yang kebenaran ilmiahnya harus ada data, fakta, terukur, teramati secara inderawi, sedangkan dalam Islam untuk urusan keimanan itu merupakan hal-hal yang ghaib

dan tentunya tidak bisa teramati secara inderawi. Maka jika kita menginduk dalam menentukan kebenaran kepada pendidikan sebagaimana yang didefinisikan Barat, maka keimanan bukanlah menjadi suatu kebenaran, dan itu bertentangan dengan Islam. Karena, dalam agama Islam sendiri meyakini hal-hal yang ghaib merupakan sebagai bentuk keimanan. Maka perlu adanya suatu upaya besar untuk meluruskan paradigma yang selama ini berkembang dalam ilmu pengetahuan.

Paradigma Pendidikan Islam

Seseorang akan bertindak sesuai dengan paradigma yang diyakininya, begitupun pendidikan akan diarahkan sesuai dengan paradigma orang yang menentukan kebijakan dalam dunia pendidikan. Setelah kita memahami bahwa paradigma pendidikan sekuler yang selalu dibangga-banggakan oleh Barat terbukti telah gagal membina manusia yang memiliki karakter kepribadian Islami, menguasai *saqafah* Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi berikut keahlian yang memadai. Maka harus ada paradigma baru untuk meluruskan paradigma pendidikan saat ini.

Capra dalam Tafsir, 2014: 69-70) mengungkapkan harus ada paradigma baru, yaitu paradigma yang mampu melihat alam semesta ini sebagai sistem secara keseluruhan. Di sisi lain, Islam selain mengandung ajaran yang mampu melihat alam semesta secara menyeluruh sebagai suatu sistem, dalam kenyataannya Islam telah mampu menciptakan masyarakat berbudaya tinggi sebagai mana diperlihatkan pada Negara Madinah di masa Rasulullah *Salla Allah 'Alaihi Wa Sallam*, Abū Bakar, dan Umar. Oleh karena itu, paradigma yang dimaksud menurutnya adalah Islam, paradigma yang dikehendaki Capra itu adalah paradigma baru yang berdasarkan Islam. Mungkin Capra kurang

mengenal Islam. Adapun Kuntowijoyo (1991: 273) dalam Abdussalam (2011:15-16) melaporkan bahwa berangkat dari latar belakang yang sama, yakni adanya cara pandang yang ilmu Barat yang sekuler, ia menawarkan pula suatu cara pandang yang disebut paradigma Alquran. Beliau mengartikannya sebagai suatu konstruk pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Alquran memahaminya. Artinya, pengembangan dalam pembelajaran dan pendidikan bagi orang muslim harus menggunakan paradigma yang lebih luas, paradigma yang memandang semua realita secara komprehensif dan integratif.

Paradigma berorientasi pada makna dasar, cara pandang terhadap sesuatu dan kemampuan untuk membuat deskripsi yang mendorong perubahan pada saat memahami paradigma pendidikan Islam, maka yang tersirat adalah pendidikan yang bercirikan khas Islam sehingga mengindikasikan konsep pendidikan yang secara akurat bersumber pada ajaran Islam. Filosofi sains dapat diwujudkan dalam sains Islam pengembangan untuk objek yang memperkenalkan formulasi paradigmatik teoritis tentang apa, bagaimana, dan di mana ilmu pengetahuan dan arahnya. (Bashori: 2017; Zaelani: 2015).

Paradigma pendidikan Islam lahir dalam rangka memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Keterpaduan yang dimaksud tidak hanya memasukkan pelajaran agama dan umum dalam kurikulumnya akan tetapi menjadikan nilai-nilai ketauhidan sebagai pusat atau inti dalam pengembangan kurikulumnya, baik dalam penyusunan tujuan, kurikulum, materi, metode, media maupun evaluasi (Frimayanti: 2015). Oleh karena itu, dalam integrasi dan islamisasi ilmu itu tidak dibangun berdasarkan falsafah materialisme, sebagaimana sains modern yang menimbulkan banyak malapetaka bagi manusia. Tetapi ia

dibangun berdasarkan kesatuan dan hirarki wujud, yang menyampaikannya kepada tauhid, pengakuan akan ke-esa-an Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai pencipta wujud-wujud yang ada dan mungkin ada di alam semesta (Fauzi: 2017).

Berdasarkan paparan di atas telah jelas, bahwa paradigma pendidikan Barat yang sekuler telah nyata membawa kehancuran pada dunia pendidikan saat ini, maka harus ada paradigma baru yang menggantikan paradigma Barat yang sekuler, paradigma Islam menurut Ahmad Tafsir, paradigma Alquran menurut Kuntowijoyo, dan paradigma tauhid menurut beberapa pakar pendidikan Islam. Apapun namanya, yang jelas paradigma tersebut harus mampu melihat alam semesta sebagai suatu sistem keseluruhan. Jadi, paradigma pendidikan dalam pandangan Islam merupakan upaya sadar dan terstruktur secara sistematis yang mampu melihat alam semesta ini sebagai suatu sistem keseluruhan dan untuk mensukseskan misi penciptaan manusia sebagai Abdullah dan khalifah Allah di muka bumi.

Paradigma Dasar Bagi Sistem Pendidikan

Islam adalah pembangun peradaban yang mulia di dunia. Peradaban itu memiliki berbagai komponen yang paling penting di antaranya pendidikan. Pendidikan Islam, terutama dari abad pertama hingga kelima, mengalami era keemasannya, ini membuktikan para sarjana mempelajari ilmu Islam dan ilmu yang lainnya untuk kemuliaan manusia (Yahyaei & Mahini, 2012). Pendidikan dalam Islam dapat kita pahami sebagai upaya mengubah manusia dengan pengetahuan tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan kerangka nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan proses mendekatkan manusia pada tingkat kesempurnaannya dan

mengembangkan kemampuannya yang dipandu Aqidah Islam. Inilah paradigma dasar itu. Berkaitan dengan itu pula secara pasti tujuan pendidikan Islam dapat ditentukan, yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berkepribadian Islami, dalam arti cara berfikirnya berdasarkan nilai Islam dan berjiwa sesuai dengan ruh dan nafas Islam (Lukman: 2002).

Dengan demikian, diperlukan sebuah solusi menyeluruh dalam menyelesaikan problematika pendidikan. Untuk membangun upaya tersebut maka harus diawali dengan membangkitkan pemikiran manusia saat ini, karena bangkitnya manusia itu tergantung dengan pemikirannya, sebagaimana yang terjadi pada zaman jahiliah, ketika pemikiran orang-orang quraisy sudah bangkit karena dakwah Rasulullah *Salla Allah 'Alaihi Wa Sallam*, maka mereka menjadi bangsa yang mampu menaklukkan dunia. Oleh karena itu, tentunya harus ada revolusi pemikiran dan pemahaman manusia akan ajaran Islam yang utuh.

Tujuan Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Islam telah menjelaskan dengan berbagai macam teori yang dipahaminya mengenai tujuan pendidikan, pada intinya tujuan pendidikan ingin menjadikan manusia sebagai mana tujuan diciptakannya yaitu menjadi manusia yang sempurna dan mulia. Sementara itu, pendidikan Islam dipandu oleh adab atau penggunaan yang tepat pengetahuan (*'ilm*), akal (*nutq*), intelek (*' aql*), dan hati (*qalb*) - lebih spesifik lagi fisik, intelektual, dan kapasitas spiritual - untuk melakukan tindakan (*'amal*) keadilan (*'Adl*) (Waghid: 2010), (Hassan & Suhid dkk: 2010). Sifat pendidikan berdasarkan Islam sendiri memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia (A. Hassan et al., 2010).

Tujuan pendidikan Islam itu begitu luas cakupannya, dan itu sangat berbeda dengan tujuan pendidikan dari Barat. (Lukman: 2002). menguraikan bawah tujuan pendidikan merupakan suatu kondisi yang menjadi target penyampaian pengetahuan. Jadi merupakan acuan dan panduan untuk seluruh kegiatan yang terdapat dalam sistem pendidikan. Jadi, tujuan pendidikan dalam Islam adalah upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis dalam rangka membina manusia untuk memiliki karakter: kepribadian Islami, menguasai *saqafah* Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi berikut keahlian yang memadai.

Pendidikan Islam Terwujud dari Kehidupan Islami

Untuk mewujudkan pendidikan yang Islami, maka perlu adanya sinergi dari tiga unsur pelaksana pendidikan: yaitu keluarga, masjid/sekolah/kampus dan masyarakat. Karena, jika tidak bersinergi dari ketiga unsur pelaksana pendidikan tersebut, akan menyebabkan pendidikan ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya pendidikan di keluarga yang kurang baik, akan memberikan beban di pendidikan sekolah dan menambah problematika di tengah-tengah masyarakat, yang jelas-jelas hari ini negeri kita sedang mengalami krisis multidimensional.

Di sisi lain, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting kaitannya dalam membangun tatanan masyarakat. Pendidikan memiliki keterkaitannya dengan lingkungan sosial yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Hidayati, 2016). Maka pentingnya ketiga unsur pelaksana pendidikan ini untuk bersinergi. Zakiah Daradjat (1992) dalam Syahidin (2009:14) menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan hanya akan dicapai dengan baik jika ketiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah

dan masyarakat dapat bekerja sama secara harmonis dalam suatu landasan visi dan misi yang sama.

Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak, kepribadian seorang anak akan dipengaruhi bagaimana di dalam lingkungan keluarga mendidiknya. Karena anak itu terlahir dengan membawa fitrah kebaikan, dan akan selalu cenderung berbuat kebaikan. Anak akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh kedua orang tuanya, maka penting bagi orang tua untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Tafsir (2014:154) mencatat bahwa kunci pendidikan agama di sekolah terletak pada pendidikan agama di rumah tangga. Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan *qalbu*, lebih jelasnya pendidikan agama untuk anak.

Keluarga adalah institusi paling penting dalam mendidik anak-anak, Orang tua harus berhati-hati terhadap perkembangan anak-anak. Disarankan bahwa orang tua harus bersedia mengorbankan waktu dan uang untuk memastikan mereka keberhasilan anak-anak karena anak-anak mereka adalah aset masa depan mereka (S. S. Bin Hassan & Zailaini, 2013). Pendidikan di dalam keluarga akan menentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga merupakan wadah pertama untuk menanamkan pondasi keimanan dan ketakwaan kepada anak, di dalam keluarga juga merupakan wadah pertama untuk mempelajari *saqafah* Islam.

Sekolah/Kampus

Selain mengacu pada tujuan pendidikan yang diterapkan secara berjenjang, berlangsungnya proses

pendidikan di sekolah/kampus sangat bergantung pada keberadaan subsistem-subsistem lain yang terdiri atas: anak didik (pelajar/mahasiswa); manajemen penyelenggaraan sekolah/kampus; struktur dan jadwal waktu kegiatan belajar-mengajar; materi bahan pengajaran yang diatur dalam seperangkat sistem yang disebut sebagai kurikulum; tenaga pendidik/pengajar dan pelaksana yang bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pendidikan; alat bantu belajar (buku teks, papan tulis, laboratorium, dan audiovisual); teknologi yang terdiri dari perangkat lunak (strategi dan taktik pengajaran) serta perangkat keras (peralatan pendidikan); fasilitas atau kampus beserta perlengkapannya; kendali mutu yang bersumber atas target pencapaian tujuan; penelitian untuk pengembangan kegiatan pendidikan; dan biaya pendidikan guna melancarkan kelangsungan proses pendidikan.

Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembinaan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang lebih tua yang tidak dekat, tidak dikenal, dan tidak memiliki ikatan famili dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan (Subianto, 2013).

Ada 9 prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat diantaranya 1) Kepercayaan bahwa masyarakat itu sekumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan tanah air, kebudayaan dan agama, 2) masyarakat Islam mempunyai identitas khas dan ciri-ciri tersendiri, 3) Dasar pembinaan masyarakat Islam adalah akidah, keimanan tentang

wujud, dan keesaan Allah, 4) Agama itu akidah, ibadah dan mu'amahal, 5) Ilmu itu adalah dasar yang terbaik bagi kemajuan masyarakat sesudah agama, 6) Masyarakat selalu berubah, 7) Pentingnya individu dalam masyarakat, 8) Pentingnya keluarga dalam masyarakat, 9) Segala yang menuju kesejahteraan bersama, keadilan dan kemaslahatan antara manusia termasuk diantara tujuan-tujuan syariah Islam (Al-Syaibany, 1979: 163-229).

Negara Penyelenggara Pendidikan

Sistem pendidikan Islam diatur berasal dari syariah Islam, dan syariah Islam merupakan aturan yang sempurna, maka bagi orang yang jujur dengan keilmuannya, dan membuka hati nuraninya, pasti tidak akan menolak dengan keobjektifan syariah Islam dalam mengatur urusan pendidikan. Jadi tidak cukup bagi kita setelah meluruskan paradigma pendidikan, dari paradigma sekuler yang ada dalam sistem pendidikan materialisme, menuju paradigma Islam, paradigma Alquran ataupun paradigma tauhid. Paradigma Islam tersebut harus sepaket dengan sistem pendidikan Islam, karena jika tidak sepaket antara ide Islam dengan cara penerapannya, maka akan ditemukan hasil yang tidak akan selaras.

Upaya sinkronisasi dapat dilakukan dengan dukungan kebijakan, yakni produk kebijakan pendidikan Islam. Kebijakan Pendidikan menjelaskan bahwa adanya kebijakan atau campur tangan negara dalam pelaksanaan pendidikan Islam (Inayatulloh, 2016). Untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam tersebut bukanlah hal yang mudah, ada kendala utama yang kita hadapi, yakni belum diterapkannya bangunan sistem Islam secara menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pentingnya untuk terus

mengedukasi masyarakat akan pentingnya penerapan syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan yang diatur dengan syariah Islam, maka pendidikan Islam dan generasi yang akan memimpin dunia akan terwujud sehingga esensi *Islam Rahmatan lil 'Alamīn* akan segera terlaksana.

Kesimpulan

Manusia sebagai subjek dan objek didik tentunya memiliki peranan yang sangat sentral dalam dunia pendidikan, oleh karena itu pendidikan yang digagas haruslah mampu memanusiaakan manusia sebagaimana manusia diciptakan, dengan istilah lain pendidikan mesti menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna dan mulia.

Paradigma sekulerisme telah melekat dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga menyebabkan dikotomi ilmu pengetahuan. Sementara itu, pengaruh filsafat rasionalisme, positivisme dan materialisme terbukti telah mempengaruhi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada, salah satunya terlalu mengagungkan metodologi ilmiah yang kebenaran segala sesuatunya harus terdata, ada faktanya, terukur dan teramati secara inderawi. Sedangkan dalam Islam meyakini hal-hal yang ghaib merupakan inti dari keimanan, jika merujuk kepada metodologi ilmiah, maka meyakini hal-hal yang ghaib merupakan bukan suatu kebenaran ilmiah. Metodologi penelitian Islam sejatinya lebih luas daripada metodologi penelitian barat, dalam metodologi penelitian Islam ada yang mengenal metode *bayāni*, *burhāni*, *'irfāni* dan *tajribī*.

Dalam meluruskan paradigma pendidikan yang ada di Indonesia tentunya harus diawali dengan merubah paradigma sekulerisme yang sudah begitu melekat, dengan paradigma Islam, Alquran ataupun

tauhid. Paradigma tersebut berimplikasi terhadap bangunan sistem pendidikan Islam yang digagas dan tentunya berpengaruh juga terhadap tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Namun, untuk mewujudkan paradigma Islam dalam dunia pendidikan tersebut tentunya akan mengalami hambatan dan rintangan, salah satunya belum diterapkannya aturan Islam dalam seluruh aspek kehidupan, sedangkan untuk mewujudkan pendidikan Islam tentunya harus ada sinkronisasi unsur-unsur pelaksana pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, H. (2012). *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: Pustaka Al-Azhar Press.
- Abdussalam, A. (2011). *Pembelajaran Dalam al Quran al Kariim (Disertasi)*. Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ashidqi, F. (2014). Problem Doktrin Sekulerisme. *Jurnal Kalimah*, 12(2), 213–235.
- Asyafah, A. (2018). *Metode Penelitian Islam*. Bandung.
- Ayuuningtyas, R. (2016). Kasus Korupsi di Indonesia Menggila. Retrieved December 6, 2016, from <http://news.liputan6.com/read/2477341/kasus-korupsi-di-indonesia-menggila>
- Azmi, A. (2013). Individualisme dan Liberalisme Dalam Sekulerisma Media Ameriak. *Humanusi*, XII(1), 33–42.
- Bafadhol, I. (2015). Sekulerisme dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04, 887–895.
- Bakar, U. A. (2010). Paradigma Pendidikan Islam : Tinjauan Epistemologis. *Millah*, IX(2), 287–300.
- Bashori. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141–174.
- Darda, A. (2015). Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(1), 35–46.
- Depag RI. (2015). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Penerjemah Depag RI. Bandung: Diponegoro.
- detik.com. (2015). 23 Persen Remaja Indonesia Pernah Konsumsi Miras. Retrieved December 2, 2016, from <http://news.detik.com/berita/2852915/23-persen-remaja-indonesia-pernah-konsumsi-miras>
- Fauzan. (2012). Sekularisasi Dalam Pandangan Harvey Cox. *Kalam*, 6(2), 251–272. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.406>
- Fauzi, A. (2017). Integrasi dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18. Retrieved from <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/174/168>
- Frimayanti, A. I. (2015). Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu di Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 27–45.
- Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, XIV(2), 137–154.
- Haris, A. (2010). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya “Dehegemoni” Ilmu Pengetahuan Barat). *Progresiva*, 3(1), 13–22.
- Haslinda. (2000). Sekulerisme : Sejarah Kelahiran dan Kesannya Terhadap Peradaban Islam Dengan Penumpuan Terhadap Serangan

- Pemikiran (Disertasi). Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Hassan, A., Suhid, A., Abiddin, N. Z., Ismail, H., & Hussin, H. (2010). The role of Islamic philosophy of education in aspiring holistic learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 2113–2118.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.423>
- Hassan, S. S. Bin, & Zailaini, M. A. Bin. (2013). Khatam Al-Quran in Islamic Education Curriculum in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103, 558–566.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.373>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, VII(1), 9–19.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 203–224.
<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/12/22/kasus-tawuran-pelajar-jakarta-terus-meningkat-tahun-ini>
- Inayatulloh, S. (2016). Menimbang Penerapan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *An-Nidhom (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(2), 107–124.
- Indonesia, P. R. (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia, (1).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Jamaluddin. (2013). Sekulerisme; Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Mudarrisuna*, 3(2), 309–327.
- Khoirul, F. A., & Mahmudah, N. S. (2016). Sekularisme Dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Madania*, 20(2), 287–310.
- Kholidah, L. N. (2015). Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2), 325–340.
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang SISDIKNAS 2003. *Jurnal Kependidikan*, II(1), 71–85.
- Lukman, F. (2002). Menuju Sistem Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 149–162.
- Maskuri, B. (2013). Paradigma Islam tentang Pengembangan Pendidikan Islam. *Islamica*, 19(193), 427–444.
- Murtadlo, H. (2014). Intervensi Militer Perancis di Maii: Sekulerisme vs Fundamentalisme Islam. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2), 139–152.
<https://doi.org/10.1002/ejoc.201200111>
- Muslih, M. (2016). Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(2), 245–272.
- Nugraha, T. C. (2011). Revitalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*, 12(2), 0–17.
- Oedien. (2013). 59 Persen Remaja Indonesia Lakukan Seks Bebas. Retrieved from <https://www.merdeka.com/ireporters/gaya/359-persen-remaja-indonesia-lakukan-seks-bebas.html>
- Okezone.com. (2016). Alasan Biaya Kuliah PTN Semakin Mahal. Retrieved June 12, 2016, from <http://news.okezone.com/read/2015/06/12/65/1164349/alasan-biaya-kuliah-ptn-semakin-mahal>
- Pachoer, R. D. A. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal*

- Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 91–102.
- Pribadi, B. (2016). Pengangguran Intelektual Hambatan Hadapi MEA. Retrieved April 27, 2016, from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/04/27/o6ahhz284-pengangguran-intelektual-hambatan-hadapi-mea%0A%0A>
- Rayadje, A. (2014). Jumlah Penderita HIV AIDS Makin Mencemaskan. Retrieved December 2, 2016, from <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2016/04/28/jumlah-penderita-hiv-aids-makin-mencemaskan-367877>
- Republika.co.id. (2016). Gawat Pelajar Mendominasi Narkoba. Retrieved December 2, 2016, from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/04/11/o5h9da336-gawat-pelajar-mendominasi-penggunaan-narkoba>
- Rezkisari, I. (2016). 58 % Remaja Hamil di Indonesia Berusaha Aborsi. Retrieved December 4, 2016, from <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/12/oex56k328-58-persen-remaja-hamil-di-indonesia-berusaha-aborsi%0A%0A>
- Sa'adah, L. (2015). Sekularisme dan Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Salafudin. (2013). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Forum Tarbiyah*, 11(2), 194–216. Retrieved from <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/47180>
- Salim, A. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Literasi*, VI(2), 111–133.
- Saude. (2008). Sekulerisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Hunafa*, 5(2), 165–176.
- Sindonews. (2016). Parah Akibat Seks Bebas 47 Siswi di Ponorogo Hamil. Retrieved December 4, 2016, from <http://daerah.sindonews.com/read/1129869/23/parah-akibat-seks-bebas-47-siswi-di-ponorogo-hamil-1470728031>
- Suaidi, S. (2014). Islam dan Modernisme. *Islamuna*, 1(1), 49–61.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Suryadi, R. A. (2016). Visi dan Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI): Kualitas, Integratif, dan Kompetitif. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 253–276.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2013). *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tempo.co. (2014). Hanya 30 % Pelajar Bisa Kuliah. Retrieved December 3, 2016, from <https://m.tempo.co/read/news/2014/06/07/079583184/hanya-30-persen-pelajar-bisa-kuliah>
- Thoib, I., & Mukhlis, M. (2013). Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat. *Ulumuna*, 17(1), 65–96. Retrieved from <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/174/168>

- Tribunnews.com. (2012). Kasus Tawuran Pelajar Jakarta Terus Meningkatkan Tahun Ini. Retrieved December 2, 2016, from
- Viva.co.id. (2015). Jangan Biarkan Anak-Anak Kita Jadi Geng Penjahat. Retrieved December 2, 2016, from <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/593556-jangan-biarkan-anak-anak-kita-jadi-geng-penjahat%0A>
- Waghid, Y. (2010). Islamic Education. Philosophy of Education - Philosophical Perspective, 69–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00561-3>
- Yahyaei, D., & Mahini, F. (2012). A Comparative Study of the Islamic Scholars' Titles During the First Centuries of the Islamic Era and those of the Islamic Scholars at the Today's Universities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 1403–1407. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.833>
- Yusanto Dkk, M. I. (2014). *Menggagas Pendidikan Islami: Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Zaelani, K. (2015). Philosophy of science actualization for Islamic science development. *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, 1(3), 109–113. <https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.06.004>